

## VARIASI BAHASA PADA ANAK SUKU MADURA USIA 5-6 TAHUN DI KALIANAK TIMUR, SURABAYA

**Marselina Santoso**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [Marselina.17020074034@mhs.unesa.ac.id](mailto:Marselina.17020074034@mhs.unesa.ac.id)

**Andik Yuliyanto, S.S, M.Si**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [andikyuliyanto@unesa.ac.id](mailto:andikyuliyanto@unesa.ac.id)

### Abstrak

Usia 5-6 tahun merupakan masa perkembangan bahasa pada anak, sehingga pada usia tersebut anak mulai berusaha menentukan bahasa apa yang akan digunakan. Faktanya banyak juga anak yang menggunakan bahasa lain, meskipun mereka memiliki bahasa ibu. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan faktor yang memengaruhi variasi bahasa anak suku Madura usia 5-6 tahun di Kalianak Timur, Surabaya dan wujud variasi bahasa yang digunakan. Dalam penelitian ini terdapat sepuluh informan dengan penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Adapun variasi bahasa yang ditemukan yaitu bahasa Indonesia dan Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Melayu. Sementara itu, terdapat faktor yang memengaruhinya, antara lain faktor lingkungan, faktor intensitas penggunaan gawai, dan faktor situasi kebahasaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu rekam, catat, wawancara.

**Kata Kunci:** variasi, bahasa anak, suku

### Abstract

The age of 5-6 years is a period of language development in children, at that age the children start trying to decide what kind of language to use, many children use other languages, even though they have mother tongue. The purpose of this study is to describe the factors that influence the language variations of the 5-6 years old Madurese children in East Kalianak and the forms of language variations used. In this study, there were ten informants who used different languages. The language variations that found are Indonesian and Javanese, Indonesian, Javanese, Madurese, and Malay. Meanwhile, there are factors that influence it, including environmental factors, device usage intensity factors, and language situation factors. This study used a qualitative descriptive method with data collection techniques, namely record, recording, and interview.

**Keywords:** variation, childrens language, ethnicity

### PENDAHULUAN

#### a. Latar Belakang

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada sensus penduduk tahun 2010, Indonesia memiliki 1.331 kelompok suku. Beragam suku tersebut tersebar di seluruh Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Di Jawa Timur, khususnya kota Surabaya, penduduknya mayoritas berasal dari suku Jawa dan Madura. Letak geografis Pulau Madura dan Pulau Jawa yang berdekatan menjadi salah satu faktor persebaran suku Madura dan Jawa di kota Pahlawan tersebut.

Selain faktor geografis, tuntutan ekonomi juga menjadi salah satu faktor keberadaan suku Madura di Pulau Jawa, khususnya kota Surabaya. Lapangan pekerjaan yang lebih luas di kota besar misalnya

Surabaya, membuat penduduk Madura berbondong-bondong untuk mengadu nasib ke Surabaya. Hal tersebut menjadikan para penduduk yang melakukan urbanisasi membangun rumah tangg dan kemudian menetap di sana.

Membangun keluarga dan membesarkan anak-anaknya pun tidak lagi di kampung halaman (Madura), melainkan di kota tempat mereka melakukan urbanisasi. Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan budaya sesuai tempat mereka dibesarkan, mulai dari adat atau kebiasaan hingga bahasa yang digunakan. Namun, memiliki orang tua yang berasal dari suku lain, tidak menutup kemungkinan membuat anak juga mengetahui budaya bahkan memahami bahasa ibu mereka.

Kelurahan Moro Krembangan, jalan Kalianak Timur merupakan salah satu kampung di Surabaya yang didominasi oleh para penduduk urban dari Madura.

Namun tak hanya ada yang berasal dari Madura, ada juga yang berasal dari Pulau Jawa, Kalimantan, Sumatera, dan Papua. Bertempat tinggal di Surabaya sejak lajang hingga memiliki anak cucu pasti melalui proses di lingkungan sosial yang tidak sebentar. Berinteraksi dengan teman sebaya, yang lebih muda dan yang lebih tua menggunakan bahasa yang biasa mereka dengar selain bahasa ibu. Bahasa tersebut bisa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, bahasa Madura dan bahasa Jawa, atau bisa juga bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia.

Usia 5-6 tahun, anak mulai masuk usia sekolah, mereka berada pada masa perkembangan secara fisik, kognitif, dan sosial emosional. Perkembangan fisik dapat langsung terlihat oleh indera penglihatan, sedangkan perkembangan kognitif dan sosial emosional tidak hanya dapat dilihat dengan indera penglihatan, melainkan juga dengan pendekatan secara personal. Pada masa yang sama, anak usia 5-6 tahun juga mengalami masa perkembangan bahasa. Selain dari bahasa ibu yang mereka pahami, anak tersebut juga mendapatkan berbagai varian bahasa di lingkungan sekitar. Chaer Abdul dan Leoni Agustina (2004:81) menyebutkan bahwa bahasa ibu merupakan satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari oleh ibu atau keluarga yang merawat dan membesarkan anak tersebut. Dapat juga diartikan bahwa bahasa ibu tidak berarti bahasa yang dipelajari oleh ibu mereka, melainkan bahasa yang dipelajari anak dalam keluarga yang mengasuhnya. Pada satu bahasa tertentu, variasi bahasa bisa muncul bergantung faktor yang memengaruhinya dan siapa penuturnya.

Menurut Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2004:62) dalam bukunya menjelaskan bahwa variasi bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. variasi bahasa dibedakan menjadi dua, berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Penggunaan variasi bahasa pada anak usia 5-6 tahun berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Karena pada usia 5-6 tahun, anak-anak mengalami masa perkembangan bahasa yang menyebabkan mereka tidak konsisten dalam menggunakan bahasa pada satu percakapan atau dialog. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan membahas faktor yang mempengaruhi variasi bahasa anak suku Madura usia 5-6 tahun dan bentuk variasi bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul “*Variasi Bahasa Anak Suku Madura Usia 5-6 tahun di Kalianak Timur, Surabaya*”.

### **b. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, Peneliti bertujuan melakukan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak suku Madura usia 5-6 tahun yang berada di Kalianak Timur, Surabaya.
2. Menganalisis faktor yang memengaruhi terjadinya variasi bahasa tersebut dalam berbagai situasi.
3. Mendeskripsikan variasi bahasa anak suku Madura usia 5-6 tahun berdasarkan status sosialnya.

### **c. Kajian Pustaka**

Penelitian “*Variasi Bahasa Pada Anak Suku Madura Usia 5-6 Tahun di Kalianak Timur, Surabaya*” sebelumnya belum pernah dilakukan. Namun penelitian dengan teori yang serupa sudah pernah ada, antara lain:

*Pertama*, Catur (2010) penelitiannya yang berjudul *Variasi Tutur Anak Pada Masyarakat Bilingual: Studi Kasus Anak Uisa 8 Tahun Pada Sebuah Keluarga di Kota Semarang*, menjelaskan tentang penggunaan bahasa dari dua orang penutur yang aktif berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam informal dari sebuah keluarga di kota Semarang. Dengan hasil yang diperoleh yaitu ragam tutur anak ditandai dengan bentuk kata dan bentuk kalimat yang ringkas atau pendek, dan kebahasaan anak tersebut dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan masyarakat di lingkungan tempat anak berada serta bahasa yang dikuasai anak adalah bahasa yang didengar dan diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

*Kedua*, Rine (2014) penelitiannya yang berjudul *Variasi Bahasa Pada Anak Usia 3-5 Tahun dengan Latar Bahasa Ibu yang Berbeda: Kajian Sociolinguistik*, menjelaskan tentang penggunaan variasi bahasa anak usia 3-5 tahun di TKQ Al-Falah di daerah Cijambe Ujungberung, Bandung. Dengan hasil anak yang memiliki bahasa ibu yang berbeda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa ibu mereka masing-masing. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

*Ketiga*, Shovi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Variasi Bahasa Kawin Campur (Madura-Jawa) di Kabupaten Situbondo: Kajian Sociolinguistik*, menjelaskan tentang perbedaan variasi bahasa berdasarkan status sosial, yaitu status sosial yang tinggi dan juga rendah. Dengan data yang diambil dari percakapan sehari-hari antara anak dengan ibu, anak dengan bapak, maupun antara anak dengan ibu dan bapak. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dalam percakapan tersebut didominasi oleh bahasa Madura. Sementara itu juga ditemukan faktor yang memengaruhi

hal tersebut yakni faktor sosial dan faktor situasional. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

*Keempat*, Arini (2020) penelitiannya yang berjudul *Variasi Bahasa Anak-Anak pada Komunikasi dalam Jaringan Whatsapp di Kabupaten Sidoarjo: Kajian Sosiolinguistik*, menjelaskan tentang adanya penggunaan variasi bahasa oleh anak-anak di media sosial *whatsapp* yang disebabkan oleh beberapa faktor, yakni hubungan keakraban dan usia, faktor pendidikan, dan faktor tempat tinggal serta lingkungan. Sedangkan variasi bahasa yang digunakan antara lain: bahasa Indonesia, bahasa Jawa subkultur arek, bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Korea. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif kualitatif.

Dari keempat penelitian di atas, terdapat persamaan teori yang digunakan yaitu teori sosiolinguistik. Namun, meskipun demikian tetap terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada objek dan tempat penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, teknik catat, wawancara, dan teknik rekam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diambil dideskripsikan berdasarkan teori yang digunakan. Menurut Salim dan Syahrudin (2012:35) karakteristik penelitian kualitatif yaitu menggunakan latar alamiah sebagai sumber data utama. Seperti ilmu psikologi, sejarah, linguistik, dan ilmu politik yang data tersebut didapatkan bukan dari laboratorium. Sama halnya dengan penelitian ini, data diambil langsung dari masyarakat sehingga sesuai dengan karakteristik metode kualitatif.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Menurut Subana dan Sudrajat (dalam Rani, 2013) teknik analisis penelitian deskriptif adalah teknik yang menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya dengan apa adanya.

Pada penelitian ini, data diambil dari percakapan sesama anak suku Madura usia 5-6 tahun, anak dengan orang yang lebih tua di lingkungan sekitar, dan anak dalam keluarga besar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui proses pengamatan, pencatatan, wawancara, dan teknik rekam. Peneliti melakukan proses pengumpulan data secara langsung di wilayah Kalianak Timur, Surabaya.

## HASIL PENELITIAN

Variasi bahasa bisa diartikan sebagai cara yang berbeda untuk mengungkapkan sesuatu yang sama (Mayerhoff, 2011). Hal itu dapat terjadi karena ketika seseorang mengungkapkan sesuatu menggunakan bahasanya, maka secara tidak langsung ia juga menjelaskan siapa dirinya, dari mana asalnya, dan bagaimana situasi ketika ia berbicara. Selain itu, variasi bahasa juga terjadi karena adanya penguasaan bahasa lebih dari satu sehingga seseorang ketika akan berbicara akan melakukan penyesuaian, bahasa mana yang akan ia gunakan berdasarkan situasi tertentu.

Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 1995:81) membedakan variasi bahasa berdasarkan kriteria, (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, (c) pokok pembicaraan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Alwasilah (1985:66) dalam Chaer dan Agustina (2007:17). Meskipun para penutur memakai bentuk-bentuk yang berbeda, tetapi bentuk-bentuk itu merupakan satu bahasa yang sama, misalnya idiolek, dialek, sosiolek, dan register/*style*.

Chaer dan Agustina (1995:83) membedakan variasi-variasi bahasa, sebagai berikut: (1) segi penutur, (2) segi pemakaian, (3) segi keformalan, (4) segi sarana, dan (5) segi bahasanya. Berdasarkan segi penutur, variasi bahasa ini bersifat individual. Pada suatu kelompok atau wilayah tertentu, pasti memiliki variasi bahasa yang berbeda-beda. Variasi bahasa yang bersifat individu disebut dialek. Sedangkan variasi bahasa yang bersifat sekelompok individu disebut dengan idiolek. Pada konsep idiolek, setiap individu memiliki sifat khas tersendiri yang tidak akan dimiliki oleh individu lain. Sifat-sifat khas tersebut disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor psikis dan faktor fisik. Pada faktor psikis biasanya disebabkan oleh perbedaan emosional, watak, intelektual, dan lain-lain. Sedangkan faktor fisiknya biasanya disebabkan oleh alat-alat bicaranya.

Variasi bahasa pada anak suku Madura di Kalianak Timur umumnya menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga. Akan tetapi, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga sering digunakan oleh beberapa anak suku Madura dari keluarga tertentu. Dari sepuluh informan, antara lain Ira (5 tahun), Ruhi (5 tahun), Safa (6 tahun), Sajjad (6 tahun), Fani (5 tahun), Abi (5 tahun), Rifan (5 tahun), Sifa (6 tahun), Talita (5 tahun), dan Raka (5 tahun), terdapat empat informan yang konsisten menggunakan bahasa Jawa, yaitu Abi (5 tahun), Rifan (5 tahun), Talita (5 tahun), dan Raka (5 tahun). Dua orang lainnya menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa, yaitu Ira (5 tahun) dan Sajjad (6 tahun). Lalu dua orang berikutnya menggunakan bahasa Madura, yaitu Safa (6 tahun) dan Sifa (6 tahun). Berikutnya satu orang konsisten

berbahasa Indonesia, yaitu Ruhi (5 tahun), dan satu orang lagi menggunakan bahasa Melayu, Fani (5 tahun). Bahasa Jawa dan bahasa Madura yang digunakan oleh anak-anak suku Madura di Kalianak Timur, Surabaya ini hanya pada tingkatan bahasa *ngoko* saja. Namun pada variasi bahasa Jawa terdapat satu orang yang menggunakan bahasa Jawa pada tingkatan *krama* karena berbicara dengan ibunya.

Anak-anak suku Madura yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak-anak yang kedua orang tuanya bersuku asli Madura namun merantau atau bertempat tinggal di Surabaya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah terkumpul, peneliti membagi variasi bahasa pada anak suku Madura usia 5-6 tahun di kalianak Timur menjadi tiga bagian, yakni percakapan dengan variasi bahasa Indonesia, variasi bahasa Jawa, dan variasi bahasa Madura. Kemudian dalam tiga bagian itu membahas penggunaan variasi bahasa anak suku Madura usia 5-6 tahun berdasarkan faktor yang memengaruhinya, yaitu faktor lingkungan, intensitas penggunaan gawai, dan situasi kebahasaan.

## DATA INFORMAN

Sebelum peneliti memaparkan data penelitian dan analisisnya, berikut data informan yang perlu diketahui:

### 1. Informan 1 (Ira)

Ira merupakan informan yang berusia 5 tahun dan sedang duduk di bangku Taman Kanak-Kanak (TK). Ibunya merupakan orang suku Madura asli. Sedangkan ayahnya memiliki orang tua yang berasal dari dua suku yang berbeda, yaitu Jawa dan Madura. Namun, ibu dan ayahnya dibesarkan di Surabaya, begitu juga dengan dirinya. Ira tinggal bersama kedua orang tuanya di rumah kontrakan satu kamar di sekitar Kalianak Timur. Dalam kesehariannya, Ira bisa menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan bahasa Jawa. Namun di lingkup keluarga intinya, Ira lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

### 2. Informan 2 (Ruhi)

Ruhi merupakan informan yang berusia 5 tahun. Ia belum duduk di bangku sekolah karena belum cukup umur. Kedua orang tuanya merupakan suku Madura asli, namun Ruhi dilahirkan di Semarang karena saat itu kedua orang tuanya merantau di sana. Namun setelah kelahirannya hingga saat ini, Ruhi dibesarkan di Surabaya, tepatnya di Kalianak Timur. Ruhi dan kedua orang tuanya tinggal bersama dengan keluarga besar ibunya, ada nenek, kakek, bibi, paman, dan

sepupunya. Bahasa yang digunakan sehari-hari dominan menggunakan bahasa Indonesia.

### 3. Informan 3 (Safa)

Informan ketiga bernama Safa, saat ini ia berusia 6 tahun dan sedang duduk di bangku sekolah kelas 1 SD. Kedua orang tuanya merupakan asli suku Madura, namun ia dibesarkan di Surabaya dan saat ini tinggal bersama kedua orang tua beserta nenek dan kakek dari ibunya. Dalam kesehariannya, Safa lebih dominan menggunakan bahasa Madura.

### 4. Informan 4 (Sajjad)

Sajjad merupakan informan yang saat ini berusia 6 tahun dan duduk di kelas 1 SD. Ia merupakan asli keturunan suku Madura yang dibesarkan di Surabaya. Jika berbicara dengan kedua orang tuanya, Sajjad menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan dengan orang lain dia menggunakan bahasa Jawa.

### 5. Informan 5 (Fani)

Fani seorang informan yang berusia 5 tahun, ia belum bersekolah. Kedua orang tuanya berasal dari suku Madura namun ia dibesarkan di Surabaya. Kedua orang tuanya sama-sama tidak menyelesaikan sekolah hingga lulus SMA. Saat ini, Fani dan kedua orang tuanya tinggal bersama keluarga besar ayahnya. Bahasa Fani dalam kesehariannya lebih dominan menggunakan bahasa Melayu.

### 6. Informan 6 (Abi)

Abi salah satu informan yang berusia 5 tahun dan belum bersekolah. Kedua orang tuanya merupakan asli suku Madura. Ia dibesarkan di Surabaya bersama dengan saudara-saudaranya yang lain. Bahasa yang digunakannya dalam sehari-hari yaitu dominan bahasa Jawa.

### 7. Informan 7 (Rifan)

Rifan merupakan salah satu informan yang berusia 5 tahun. Ia belum bersekolah. Kedua orang tuanya berasal dari suku Madura. Namun ia dibesarkan di Surabaya bersama dengan kakaknya juga. Saat ini ia tinggal bersama keluarga intinya dan kakeknya. Sedangkan bahasa yang ia gunakan dalam sehari-hari dominan bahasa Jawa.

### 8. Informan 8 (Sifa)

Sifa merupakan salah satu informan yang berusia 6 tahun, ia sedang duduk di kelas 1 SD. Kedua orang tuanya berasal dari suku Madura asli namun bertempat tinggal di Surabaya bersama dengan keluarga besarnya. Bahasa yang paling dominan ia gunakan sehari-hari adalah bahasa Madura.

**9. Informan 9 (Talita)**

Talita merupakan informan yang berusia 5 tahun. Ia sedang bersekolah di bangku Taman Kanak-Kanak. Kedua orang tuanya merupakan orang asli dari suku Madura, namun sejak dulu telah menetap di Surabaya. Dalam kehidupan sehari-hari, ia lebih dominan menggunakan bahasa Jawa.

**10. Informan 10 (Raka)**

Informan terakhir yaitu seorang anak laki-laki berusia 5 tahun, ia belum bersekolah. Kedua orang tuanya merupakan orang asli suku Madura. Dibesarkan di Surabaya, membuat dirinya lebih dominan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 1. Data Informan**

No.	Nama	Usia	Bahasa Dominan
1.	Ira	5 tahun	Indonesia
2.	Ruhi	5 tahun	Indonesia
3.	Safa	6 tahun	Madura
4.	Sajjad	6 tahun	Indonesia
5.	Fani	5 tahun	Melayu
6.	Abi	5 tahun	Jawa
7.	Rifan	5 tahun	Jawa
8.	Sifa	6 tahun	Madura
9.	Talita	5 tahun	Jawa
10.	Raka	5 tahun	Jawa

**WUJUD VARIASI BAHASA**

Berikut ini variasi bahasa yang digunakan oleh informan sesuai data yang telah disajikan sebelumnya.

**a. Variasi Bahasa Indonesia**

Variasi anak suku Madura usia 5-6 tahun di Kalianak Timur yang menggunakan bahasa Indonesia ada tiga informan. Berikut ketiga informan tersebut beserta datanya:

1.) Ira (5 tahun)

Percakapan antara Ira dan bibinya.

Bibi : Ira, besok bibi ulang tahun. Kamu mau ngado apa?

Ira : Aku mau ngado tas aja ya. Tapi nanti aku mau bilang Bunda dulu.

Bibi : Iya, bibi tungguin lo ya. Kalau gak ngado nanti gak boleh main sama Bahar lagi.

Ira : Iya, iya Bi.

Percakapan di atas terjadi pada tanggal 20 Februari 2021 pukul 15.30 WIB. Pada saat itu bibi Ira yang bernama Ani sedang bermain ke rumah orang tuanya karena dirinya saat ini sudah tinggal di indekos bersama

dengan suami dan anaknya. Ira yang saat itu berada di rumah neneknya karena kedua orang tuanya bekerja, tidak sengaja bertemu dengan bibinya tersebut.

Karena bibinya tersebut akan berulang tahun keesokan harinya, maka keluarlah pertanyaan tersebut pada Ira. Ira yang menjadi mitra tutur terus memberikan jawaban layaknya anak usia 5 tahun pada umumnya. Ia terus menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia karena sang bibi juga bertanya menggunakan bahasa Indonesia.

2.) Ruhi (5 tahun)

Percakapan antara Ruhi dan ibunya.

Ibu: Ruhi, ayo jek *amain beih*. Sudah asar waktunya ngaji nanti terlambat.

Ruhi : Iya iya Ma, bentar aku masih beresin ini lo. Jangan marah-marah.

Ibu: Iya cepet. Nanti ketinggalan gak dapat tempat.

Ruhi : Iya Ma tunggu, aku mau mandi sendiri.

Percakapan tersebut terjadi pada tanggal 21 Februari 2021 pukul 15.00 WIB. Ketika itu, Ruhi sedang bermain dengan temannya yang bernama Farel. Karena setiap sore setelah asar dia harus mengaji, ibunya pun memanggil untuk segera pulang dan bersiap-siap untuk pergi mengaji karena takut terlambat. Ruhi pun merespon ibunya dengan baik dan tetap menggunakan bahasa Indonesia meskipun ketika ibunya berbicara terdapat campuran bahasa Maduranya.

3.) Sajjad (6 tahun)

Percakapan Sajjad dan ibunya.

Ibu: Masih mau kemana, Jad? Ini sudah maghrib. Kamu gak dengar azan?

Sajjad : Iya bentar Ma, aku mau ke Aufar dulu.

Ibu: Terus Jad. Ayo balik!

Sajjad : Iya Ma, ini lo bentar. (berlari)

Percakapan tersebut terjadi pada tanggal 22 Februari 2021 pukul 17.45 WIB. Saat itu Sajjad dipanggil untuk pulang oleh ibunya karena sudah masuk waktu maghrib. Namun Sajjad masih akan menemui temannya yang bernama Aufar untuk mengembalikan mainan yang ia pinjam. Dalam percakapan tersebut, Sajjad terus memberikan respon dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena ia dengan kedua orang tuanya telah terbiasa menggunakannya, meskipun ia merupakan asli anak suku Madura.

**b. Variasi Bahasa Jawa**

Seperti yang disampaikan sebelumnya, variasi bahasa anak suku Madura usia 5-6 tahun di Kalianak Timur juga ada yang berbahasa Jawa. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam informan yang menggunakan bahasa Jawa

dalam kehidupan sehari-harinya. Berikut keenam informan beserta datanya:

1.) Abi (5 tahun)

Percakapan antara Abi dan kakaknya.

Kakak : *Bi, ayo ndang adus. Mbak Lina wes teko lho...!*

Abi : *Iyo sek ta mbak, aku ngentekno jajan.*

Kakak : *Iyo cepet ojok kesuwen engkok selak mlebu.*

Abi : *Yowes maem engkok maneh, singgakno mbak.*

Kakak : *Iyo gak ngara tak pangan.*

Percakapan tersebut terjadi pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 15.15 WIB. Abi memiliki kakak yang usianya terpaut 19 tahun sehingga kakaknya seperti orang tuanya. Memberikan perhatian, kepedulian, dan sikap layaknya orang tua kepada anaknya. Seperti pada percakapan di atas, Abi diingatkan oleh kakaknya untuk segera bersiap mandi dan mengaji karena gurunya sudah datang. Tanggapan Abi yang patuh dan percaya pada kakaknya untuk menyimpankan makanannya merupakan salah satu bentuk kepercayaan Abi terhadap kakaknya bahwa kakaknya sama halnya seperti orang tuanya. Kakaknya yang dari awal sudah mengajak berbicara dengan bahasa Jawa juga direspon Abi dengan menggunakan bahasa Jawa. Dan bahasa Jawa yang digunakan oleh Abi dan kakaknya merupakan bahasa Jawa *ngoko*. Sedangkan pada bahasa Jawa yang sebenarnya, berbicara dengan yang lebih tua seharusnya menggunakan bahasa Jawa *krama*. Namun karena bukan keturunan suku Jawa, itu bukan menjadi masalah bagi keluarga Abi.

2.) Rifan (5 tahun)

Percakapan antara Rifan dan ibunya.

Ibu : *Mas, mboten angsal dolan ten mriko nggih. (nunjuk jalan raya)*

Rifan : *Nggih, Bunda.*

Ibu : *Mengko yen Bunda jemput Mbak Zara, mas Rifan mboten pareng nangis lho. Dimomong Ummi dilut ya.*

Rifan : *Nggih, Nda. Mboten suwi nggih, Nda?*

Ibu : *Nggih mboten Mas, Mbak Zara keluar jam 10.00 kok. Bunda berangkat, nggih.*

Rifan : *Nggih, Bunda.*

Percakapan tersebut terjadi pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 09.45 WIB di depan rumah informan (Rifan). Saat itu, ibunya sedang berpamitan kepada Rifan untuk menjemput kakaknya di sekolah. Sebelumnya ibunya memberikan pesan bahwa Rifan tidak boleh bermain ke jalan raya, tidak boleh menangis dan akan dijaga ummi (tetangganya) sebentar. Rifan pun memberikan respon yang sangat baik dan memastikan bahwa ibunya tidak akan lama meninggalkannya bersama dengan ummi. Selama berbicara, Rifan dan ibunya terus konsisten menggunakan bahasa Jawa. Dan bahasa Jawa yang

digunakan merupakan bahasa Jawa *krama*. Hal tersebut sesuai jika dilihat dari tingkatan pada bahasa Jawa yang digunakan oleh Rifan. Namun tidak dengan ibunya. Karena ibunya yang lebih tua seharusnya tidak menggunakan bahasa Jawa *Krama* pada Rifan yang merupakan anaknya.

3.) Talita (5 tahun)

Percakapan Talita dengan temannya.

Temannya : *Talita, awakmu lungguh kene yo nang sebelahku. Tak jupukno bangkue.*

Talita : *Iyo, mbak. Aku meneng kono. Engkok benakno tulisanku yo, Mbak.*

Temannya : *Iyo gampang, wes pokoke awakmu karo aku, gak oleh pindah-pindah yo.*

Talita : *Iyo, Mbak.*

Percakapan tersebut terjadi pada tanggal 24 Februari 2021 pukul 15.35 WIB di tempat ia mengaji. Rutinitas sebelum mengaji dimulai, semua santri diminta untuk menata mejanya dengan rapi. Saat itu, Talita yang masih berusia lima tahun kesulitan mengambil meja sendiri dan menatanya. Kemudian ada temannya yang bernama Khumairoh yang sedang duduk di kelas 6 SD membantu Talita bahkan meminta Talita untuk duduk di sampingnya. Hal tersebut membuat Talita merasa terbantu karena temannya itu juga yang akan membantu dia menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru ngajinya. Selama berbicara, Talita dan temannya menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Sedangkan jika dilihat pada tatanan bahasa Jawa, seharusnya Talita menggunakan bahasa *ngoko alus* kepada temannya yang lebih tua tersebut.

4.) Raka (5 tahun)

Percakapan Raka dengan kakaknya.

Raka : *Mbak, endi hpku?*

Kakak : *Hp opo? gak ngaji disek!*

Raka : *Maringene ta mbak. Aku wifian sek nang omahe cak Pii.*

Kakak : *Ojok mokong, tak kandakno Bapak lo yo!*

Raka : *Endi wong Bapak gak onok nang omah. Bapak lo nyambut.*

Kakak : *Tak telfono lo!*

Raka : (menangis)

Percakapan tersebut terjadi antara Raka dan kakaknya Desi yang berumur 10 tahun. Data diambil pada tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.30 WIB. Pada saat itu, Raka yang memang sudah terbiasa memainkan gawai sedang meminta gawainya kepada Desi, kakaknya. Ia meminta gawai tersebut untuk membeli wifi di tetangganya. Kebiasaan Raka ketika sudah membeli *wifi* yaitu

membuka permainan yang memang membutuhkan akses internet.

Hal tersebut merupakan hal yang biasa bagi keluarga Raka. Karena menurut ibunya, meskipun sudah dilarang, tetap saja tidak takut. Meskipun demikian kakaknya terus berusaha membuat adiknya tersebut tidak bisa memainkan gawai dengan dialihkan untuk segera bersiap mengaji. Namun Raka membantah bahwa dirinya masih ingin memainkan gawai sebelum mengaji. Kakaknya pun terus mencari cara, yaitu dengan cara menyebut kata ‘Bapak’, karena Raka hanya takut pada Bapak. Diancam akan diberitahukan kepada Bapak bahwasanya dia lebih memilih bermain gawai dibandingkan bersiap-siap untuk mengaji. Dalam percakapan tersebut si kakak menggunakan bahasa Jawa, begitu juga dengan Raka yang terus menjawab dengan bahasa Jawa. Namun bahasa Jawa yang digunakan yaitu bahasa Jawa *ngoko*, sedangkan pada tatanan bahasa Jawa yang sebenarnya yaitu jika berbicara dengan orang yang lebih tua seharusnya menggunakan bahasa Jawa *krama* atau setidaknya *ngoko alus*.

#### 5.) Sajjad (6 tahun)

Percakapan Sajjad dengan temannya.

Teman 1 : *Rek, ayo engko rujakan. Tapi urunan yo!*

Sajjad : *Iyo ayo, urunan piro?*

Teman 1: *Rp. 2000,00 ae lo wes cukup rek.*

Teman 2 : *Iyo rek engkok aku seng tuku kerupuk e ambek nggowo lombok.*

Sajjad : *Iyo tapi ojek pedes-pedes, pedes-pedes, Yu. Engkok aku diseneni mamaku.*

Teman 1: *Yek cemen kakeh, Jad. Masak tak bengal peddis.*

Sajjad : *Yowes aku wani ayo piro ae.*

Percakapan tersebut terjadi antara Sajjad dan kedua teman perempuannya. Saat itu mereka sedang duduk di depan rumah tetangga pada tanggal 22 Februari 2021 sekitar pukul 08.30 WIB. Ketika sedang berkumpul, salah seorang teman Sajjad mengusulkan untuk makan rujak bersama. mereka berdiskusi untuk menentukan nominal iuran dan barang apa saja yang dibutuhkan. Mereka juga membahas banyaknya cabe yang akan mereka gunakan, Sajjad mengingatkan temannya untuk tidak menggunakan cabe banyak karena takut dimarahi oleh ibunya. Namun, kedua temannya tetap menginginkan untuk makan rujak dengan banyak cabe, bahkan Sajjad diejek tidak berani makan rujak yang pedas. Dia pun merasa tertantang dan menyetujui untuk makan rujak dengan banyak cabe.

Selama percakapan berlangsung, Sajjad menggunakan bahasa Jawa *ngoko* seperti kedua temannya itu, bahkan meskipun salah satu temannya merespon dengan

menggunakan bahasa Madura, ia tetap menjawab dengan bahasa Jawa.

#### 6.) Ira (5 tahun)

Percakapan Ira dengan neneknya.

Ira : *Uti, aku mau makan, Ti.*

Nenek : *Mangan opo? Kamu dibawain iwak opo sama Bundamu?*

Ira : *aku nggowo iwak usus, Ti. Itu ada di meja.*

Nenek : *Yo sek tak jupukno. Sengak abik le yeh!*

Ira : *Iyo iyo, Ti. wong aku lapar.*

Percakapan tersebut terjadi pada tanggal 20 Februari 2021 sekitar pukul 11.00 WIB. Ketika itu, Ira sedang minta untuk diambilkan makan oleh neneknya yang biasa ia panggil ‘Uti’. Kesehariannya ia tinggal bersama neneknya dari pagi hingga sore, karena ibunya bekerja. Sehingga setiap hari ia juga dibawakan lauk pauk oleh ibunya untuk lauk ketika makan di rumah neneknya. Neneknya pun mengingatkan Ira supaya makanannya dihabiskan dengan menggunakan bahasa Madura. Namun ia tetap berbicara menggunakan bahasa Jawa.

### c. Variasi Bahasa Madura

Selanjutnya yaitu bahasa Madura. Dalam kesehariannya, bahasa Madura juga digunakan oleh anak suku Madura usia 5-6 tahun. Terdapat beberapa variasi bahasa Madura yang mereka gunakan. Berikut data berserta analisisnya:

#### 1.) Sifa (6 tahun)

Percakapan Sifa dengan ibunya.

Sifa : *Mak, elif le tak gellem mole.*

Ibu : *Dinah Fa, engkok se nganuah. Ayo kakeh mule lagguk ulangan Tema 2 bik Fiqih. Dulih becah bukunah!*

Sifa : *Marenah ra, Mak.*

Ibu : *Jhek gik ngucak marenah, Fa. Dulih ajhelen!*

Sifa : *Huuu.. iyeh ra, Mak.*

Percakapan tersebut terjadi antara Sifa dan ibunya. Peneliti mendapatkan data tersebut pada tanggal 27 Februari 2021 sekitar pukul 18.30 WIB. Sifa yang saat itu sedang mengajak adiknya untuk pulang, justru dipanggil oleh ibunya untuk belajar. Karena sedang berada di pekan ujian, ibunya meminta dia untuk pulang dan mempelajari materi yang akan diujikan keesokan harinya. Sifa sempat menolak karena masih ingin bermain dulu, namun karena ibunya mengingatkan dengan suara yang lebih tinggi, ia pun berjalan menuju rumahnya meskipun dengan terpaksa. Sementara itu, dalam percakapan tersebut, Sifa terus menggunakan bahasa Madura dengan ibunya. Bahasa yang digunakan pun bukan bahasa *krama* yang seharusnya digunakan pada orang yang lebih tua.

2.) Safa (6 tahun)

Percakapan Safa dengan ibunya.

Ibu: Fa, ayo Fa.. *se ngajiah. Dulih mole!*

Safa : *Le, kol berempah setiyah, Ma?*

Ibu : *kol 8 la, Fa. Marah dulih deggikmun abit tadek se ngaterah.*

Safa : *iyeh, Ma dimmah tang tas bik tang buku.*

Ibu : *Iyak reh mareh ekalaagi.*

Percakapan tersebut terjadi pada tanggal 27 Februari 2021 pukul 08.00 WIB. Percakapan antara Safa dan ibunya tersebut terjadi ketika Safa sudah waktunya bersiap untuk berangkat mengaji. Pada saat itu kebetulan Safa mengaji masuk pagi. Sehingga ketika dia sedang asik bermain dengan teman-temannya harus pulang untuk bersiap-siap berangkat mengaji. Ibunya yang setiap hari mengantarnya pun memanggilnya untuk segera pulang. Percakapan tersebut dari awal hingga akhir menggunakan bahasa Madura, yang merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh Safa di tengah keluarganya yang asli suku Madura.

**d. Variasi Bahasa Melayu**

Di luar dugaan, variasi bahasa yang digunakan oleh anak suku Madura usia 5-6 tahun di Kalianak Timur tidak hanya bahasa Indonesia, Jawa, dan Madura, melainkan ada juga yang menggunakan bahasa Melayu. Padahal kedua orang tuanya merupakan asli dari suku Madura namun merantau ke Surabaya dan tinggal bersama orang tuanya. Informan tersebut bernama Fani, usia lima tahun. Berikut data percakapan yang diperoleh oleh peneliti.

Percakapan Fani dengan ibunya:

Ibu: Fani, ayo balik!

Fani : Tak nak balik. Mau beli es, beli es.

Ibu: Iya ambil uang dulu, ayo!

Fani : Mama nak ambil uang sendiri la, nak tunggu kat sini je.

Ibu: Gak boleh nakal, ya! Tunggu Mama.

Fani : Iye la, tak boleh nakal.

Percakapan antara Fani dan ibunya tersebut terjadi pada tanggal 28 Februari 2021 sekitar pukul 09.00 WIB. Saat itu Fani sedang bermain-main di dekat rumahnya, kemudian ibunya memanggil untuk segera pulang. Karena saat itu waktunya Fani tidur agar ibunya bisa beraktivitas yang lain. Namun Fani tidak mau. Ia meminta untuk membeli es, sedangkan ibunya tidak membawa uang. Lalu ibunya pun berpesan agar Fani tidak nakal ketika ibunya mengambil uang di rumah. Percakapan tersebut terjadi di luar rumah, ibu Fani berbicara menggunakan bahasa Indonesia, namun Fani terus menjawab menggunakan bahasa Melayu.

**FAKTOR YANG MEMENGARUHI**

Pada penggunaan variasi bahasa anak suku Madura usia 5-6 tahun di Kalianak Timur tentunya terdapat faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu dari segi lingkungan, intensitas penggunaan gawai, dan situasi kebahasaan.

**a. Faktor Lingkungan**

Penggunaan bahasa anak suku Madura yang pertama dipengaruhi oleh lingkungan. Biasanya seseorang akan terbiasa menggunakan sebuah bahasa karena lingkungan di sekitarnya menggunakan bahasa tersebut. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh berikut contoh informan yang menggunakan suatu bahasa karena faktor lingkungan.

**1. Ruhi (5 tahun)**

Ibu: Ruhi, ayo *jek amain beih*. Sudah asar waktunya ngaji nanti terlambat.

Ruhi : Iya iya Ma, bentar aku masih beresin ini lo. Jangan marah-marah.

Ibu: Iya cepet. Nanti ketinggalan gak dapat tempat.

Ruhi : Iya Ma tunggu, aku mau mandi sendiri.

Ruhi tinggal bersama kedua orang tuanya, nenek, kakek, paman, bibi, dan sepupunya. Sejak kecil ibunya mengajaknya berbicara menggunakan bahasa Indonesia, begitu juga keluarga besarnya, sehingga ia pun terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan ketika bermain dengan teman-temannya ia juga konsisten menggunakan bahasa Indonesia seperti ketika ia berbicara dengan keluarganya. Meskipun ia belum bersekolah, tetapi penggunaan bahasa Indonesiannya cukup bagus untuk anak seusianya. Seringnya ia berbicara dengan ibunya membuat dia semakin fasih berbahasa Indonesia dengan orang lain.

**2. Safa (6 tahun)**

Contoh informan lain yang menggunakan variasi bahasa karena faktor lingkungan yaitu Safa. Berikut percakapan Safa dengan ibunya.

Ibu: Fa, ayo Fa.. *se ngajiah. Dulih mole!*

Safa : *Le, kol berempah setiyah, Ma?*

Ibu: *kol 8 la, Fa. Marah dulih deggikmun abit tadek se ngaterah.*

Safa : *iyeh, Ma dimmah tang tas bik tang buku.*

Ibu: *Iyak reh mareh ekalaagi.*

Kedua orang tua Safa tinggal satu rumah dengan kakek dan neneknya. Sejak kecil, kedua orang tuanya sudah membiasakan Safa berbahasa Madura dalam kesehariannya. Begitu juga kakek dan neneknya. Sehingga Safa pun terbiasa menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan meski ia sudah bersekolah, ia tetap menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasinya selama di rumah, dengan teman

ataupun keluarga. Ditambah lagi lingkungan rumahnya yang mayoritas warganya menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi. Hal tersebut membuat Safa merasa nyaman karena hampir semua orang yang berbicara dengannya menggunakan bahasa yang sama.

### 3. Abi (5 tahun)

Informan berikutnya yang penggunaan variasi bahasanya dipengaruhi oleh lingkungan yaitu Abi. Ia menggunakan bahasa Jawa meskipun asli anak suku Madura. Berikut percakapan dia dengan kakaknya.

Kakak : *Bi, ayo ndang adus. Mbak Lina wes teko lho...!*

Abi : *Iyo sek ta mbak, aku ngentekno jajan.*

Kakak : *Iyo cepet ojok kesuwen engkok selak mlebu.*

Abi : *Yowes maem engkok maneh, singgakno mbak.*

Kakak : *Iyo gak ngara tak pangan.*

Kedua orang tuanya memang asli suku Madura, namun ayah, ibu, dan kakak-kakaknya sejak dulu sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut kemudian menjadikan Abi sebagai anak suku Madura yang tidak bisa menggunakan bahasa Madura di usianya yang masih lima tahun. Bahkan berbicara dengan temannya yang menggunakan bahasa Madura pun ia tetap berbicara dengan bahasa Jawa. Adanya kebiasaan penggunaan bahasa Jawa tersebut yang terus diturunkan sampai pada Abi yang merupakan anak bungsu dari enam bersaudara membuat dirinya lebih fasih berbahasa Jawa. Didukung pula oleh kerabat-kerabat dari ayah dan ibunya yang juga menggunakan bahasa Jawa ketika bertemu. Sehingga bahasa Jawa lebih melekat dalam penguasaan bahasa di usia perkembangannya itu. Faktor lingkungan ini juga memengaruhi informan lain yaitu Raka, Rifan, Sifa dan Talita.

#### b. Faktor Intensitas Penggunaan Gawai

Faktor kedua yang memengaruhi variasi bahasa anak suku Madura usia 5-6 tahun di Kalianak Timur yaitu intensitas penggunaan gawai. Di masa modern ini, bukan menjadi hal yang mengejutkan ketika kita melihat anak-anak di usia 5-6 tahun sudah terbiasa menggunakan gawai. Bahkan mereka bisa mengoperasikan gawai dengan sangat baik melebihi orang dewasa. Dan yang menjadi aplikasi favorit yang dijalankan oleh mereka yaitu youtube. Meskipun belum bisa menulis dan membaca, mereka bisa mengoperasikan youtube dengan menggunakan item pencarian melalui suara.

Seringnya anak-anak mengoperasikan gawai dan membuka aplikasi youtube juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi variasi bahasa yang mereka gunakan. Dengan mendengar dan menyimak video yang mereka tonton, otomatis membuat mereka memiliki tambahan

kosa kata dalam suatu bahasa tertentu. Apalagi di usia mereka yang memasuki masa perkembangan.

Dari penelitian ini, berikut contoh informan yang variasi bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh penggunaan gawai. Informan tersebut bernama Fani, anak perempuan usia 5 tahun yang belum bersekolah. Berikut percakapan dia dengan ibunya.

Ibu: Fani, ayo balik!

Fani : Tak nak balik. Mau beli es, beli es.

Ibu: Iya ambil uang dulu, ayo!

Fani : Mama nak ambil uang sendiri la, nak tunggu kat sini je.

Ibu: Gak boleh nakal, ya! Tunggu Mama.

Fani : Iye la, tak boleh nakal.

Kedua orang tuanya asli suku Madura, ia dibesarkan di Kalianak bersama keluarga besar ayahnya juga. Dalam keluarganya, tidak ada seorang pun yang berbahasa Melayu, berasal dari suku Melayu, ataupun bekerja di daerah yang menggunakan bahasa Melayu. Namun ia sangat fasih menggunakan bahasa Melayu, bahkan berbicara dengan siapapun ia pasti akan merespon dengan menggunakan bahasa Melayu. Dalam kegiatan wawancara peneliti dengan ibunya, diperoleh informasi bahwasanya Fani sejak kecil terbiasa memainkan gawai dan diputarkan video kartun terkenal dari Malaysia yang berjudul Upin dan Ipin oleh orang tuanya. Bahkan kebiasaan tersebut berlanjut hingga sekarang ia telah berusia 5 tahun. Jika dulu ia disediakan video kartun Upin dan Ipin oleh orang tuanya, sekarang ia bisa mencari dan memutarnya sendiri. Apabila sedang menonton video Upin dan Ipin, ia akan sangat focus dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain.

Hal tersebut menjadikan Fani merasa lebih dekat dengan dunia Upin dan Ipin dari pada lingkungan sekitarnya, seperti keluarga maupun tetangga. Tak jarang, tetangga pun merasa sulit memahami bahasa yang digunakan oleh Fani. Bukan karena pengucapannya yang tidak jelas karena masih anak-anak, melainkan karena bahasa yang digunakan bukan bahasa yang familiar di tengah masyarakat Kalianak Timur dan sekitarnya.

#### c. Faktor Situasi Kebahasaan

Faktor ketiga yang memengaruhi variasi bahasa anak suku Madura usia 5-6 tahun di Kalianak Timur yaitu situasi kebahasaan. Anak yang terbiasa mendengarkan bahasa lebih dari satu di lingkungan terdekatnya membuat mereka memahami kapan mereka bisa menggunakan bahasa A ataupun bahasa B. Pada faktor situasi kebahasaan, penutur akan menyesuaikan sendiri bagaimana ia menggunakan bahasa.

Uniknya, di usia 5-6 tahun anak sudah mampu berpikir demikian. Mereka tidak kaku dalam menggunakan bahasa. Hal tersebut terdapat pada data percakapan

dengan informan Ira usia 5 tahun. Bahasa yang digunakan Ira disesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya. Meskipun sejak kecil orang tuanya mengajarkannya berbahasa Indonesia, namun ia juga fasih berbahasa Jawa. Hal tersebut bukan tanpa alasan, dibandingkan anak-anak lainnya, kedua orang tuanya bekerja. Sehingga ia dititipkan ke neneknya selama setengah hari setiap harinya. Sedangkan neneknya terbiasa menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan Ira. Hal tersebut menjadikan Ira dapat menguasai bahasa Indonesia, Jawa, dan Madura di usianya yang masih 5 tahun. Ia juga anak yang ceria dan suka berbicara, hal itu membuat kemampuan berbahasanya sangat baik untuk anak seusianya. Termasuk kemampuan penyesuaian bahasa dengan lawan bicaranya.

Faktor situasi kebahasaan ini juga terdapat pada informan bernama Sajjad. Sejak kecil ia memang berbahasa Indonesia, karena itu bahasa pertama yang diajarkan oleh orang tuanya. Namun karena ia sudah bersekolah, teman-temannya pun banyak yang menggunakan bahasa Jawa, ia pun mulai sering menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi, ia tetap bisa menyesuaikan penggunaan variasi bahasa tersebut, ia akan berbahasa Indonesia jika berbicara dengan kedua orang tuanya, dan akan berbahasa Jawa dengan lawan bicaranya yang menggunakan bahasa Jawa.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan yang Maha Esa, atas nikmat sehat dan rido-Nya peneliti dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik. Kemudian kepada pihak-pihak lain yang sangat membantu proses penyelesaian artikel ilmiah ini, diantaranya:

1. Ibu Siti Mutimmah dan Alm. Bapak Ikman Santoso, yang menjadi alasan utama saya semangat untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi tercinta Universitas Negeri Surabaya. Terima kasih atas kasih sayang yang tiada batas, pengorbanan dan perjuangan yang penuh cinta, serta dukungan-dukungan lain yang membuat saya bertahan hingga detik ini.
2. Kakak dan adik saya, terima kasih atas dukungannya selama ini.
3. Bapak Andik Yulianto, S.S, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas kesabaran dan ketulusannya dalam membimbing saya hingga akhir.
4. Prof. Dr. Kisyani, M.Hum selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing saya selama hampir 8 semester.

5. Aba H. Mulyadi, Ummi Hj. Hindun, dan Mansur beserta keluarga besar, terima kasih atas dukungannya dan kesabarannya dalam mendampingi saya hingga terselesaikannya artikel ini.
6. Saudara, sahabat, dan kawan-kawan di FKMB SURAMADU, FORMADIKSI UNESA, WIDYATMAKA 2017, dan organisasi-organisasi saya yang lain, terima kasih telah menemani proses saya hingga detik ini.
7. Seluruh informan penelitian, terima kasih atas kesediaan dan partisipasinya.

#### **PENUTUP**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, bahwasanya bahasa anak suku Madura usia 5-6 tahun di Kalianak Timur sangat bervariasi. Terdapat sepuluh anak yang menjadi informan penelitian, diantaranya dua anak menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa, satu anak bahasa Indonesia, dua anak menggunakan bahasa Madura, empat anak menggunakan bahasa Jawa, dan satu anak menggunakan bahasa Melayu.

Dari data yang telah dianalisis, diperoleh kesimpulan bahwasanya penggunaan masing-masing bahasa tersebut terdapat faktor yang memengaruhinya, yaitu faktor lingkungan, faktor intensitas penggunaan gawai, dan faktor situasi kebahasaan. Dari data yang ada, penggunaan bahasa dari tujuh anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dua anak dipengaruhi faktor situasi kebahasaan, dan satu orang anak dipengaruhi oleh intensitas penggunaan gawai.

##### **Saran**

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori kajian yang sama namun dengan objek berbeda, serta dapat menggunakan data-data atau permasalahan yang jarang ditemukan oleh peneliti sebelumnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer dan Agustina, Abdul dan Agustina, Leonnie. 2014. Perkenalan Awal Sociolinguistik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Mahdayanti, Eka. 2013. Campur Kode Berbahasa Jawa Anak Usia 3-5 Tahun di Kelompok Bermain Aisyiyah Permata Hati Berbah Sleman. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahsun. 2014. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ramendra. 2013. *Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Santana, Septiawan. 2010. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syafyahya, Aslinda. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Syahrum & Salim. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Usman, Muhammad. 2015. *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wijana, Dewa Putu dan Rohamadi Muhammad. 2012. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wildania, Shofi. 2016. *Skripsi: Bahasa Kawin Campur (Madura-Jawa) di Kabupaten Situbondo: Kajian Sociolinguistik*. Surabaya: Universitas Airlangga.

